

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Terdapat beberapa faktor yang bisa menyebabkan dispepsia. Salah satu faktor adalah infeksi *Helicobacter pylori*. Infeksi dari bakteri ini bisa menyebabkan inflamasi kronik pada duodenum dan lambung. Pada tahap ini motilitas dan sensitivitas lambung dan duodenum akan terganggu. Setelah itu gastritis kronis akan memberikan efek buruk terhadap produksi hormon gastrointestinal seperti somatostatin, ghrelin dan gastrin (Prakash, 1999).

Prevalensi dispepsia secara global bervariasi antara 7-45%. Prevalensi dispepsia di Amerika Serikat 23,0-25,8%, di India 30,4%, Hongkong 18,4%, Australia 24,4-38,2% dan China sebesar 23,3%. Penelitian Reshetnikov et al., (2001) menemukan 27% remaja putri dan 16% remaja putra mengalami dispepsia. Penelitian mengenai dispepsia di Indonesia lebih banyak dilakukan di rumah sakit (*hospital based*). Depkes (2006) menunjukkan bahwa dispepsia menempati urutan ke-15 dari daftar 50 penyakit dengan pasien rawat inap terbanyak. Laporan rawat jalan di RSUP dr. Sardjito Yogyakarta menjelaskan bahwa pasien yang datang dengan keluhan dispepsia mencapai 40% kasus per tahun (Dwijayanti, Ratnasari, dan Susetyowati, 2008).

*Helicobacter pylori* dapat menyebabkan gastritis. Bakteri *H.pylori* adalah bakteri gram negatif yang bergerak dengan flagela. Infeksi bakteri ini termasuk infeksi yang umum terjadi pada manusia (Beyer, 2004). Prevalensi *H. pylori* di negara berkembang dilaporkan lebih tinggi dibanding negara maju. Di negara berkembang, prevalensi *H. pylori* berkisar antara 30-80% sedangkan di negara maju diperkirakan sebesar 10%. Bakteri *H. pylori* hidup secara berkoloni di bawah lapisan selaput lendir (mukosa) dinding bagian dalam lambung dan menghasilkan urea sehingga mampu bertahan dalam suasana asam. Fungsi selaput lendir pada lambung adalah untuk

melindungi dinding lambung dari kerusakan akibat asam yang diproduksi lambung (Fardah, Ganuh dan Subijanto, 2006).

Kesimpulannya, infeksi mukosa lambung oleh *Helicobacter pylori* akan menghasilkan respon imun sistemik dan lokal, termasuk peningkatan leukosit dan neutrofil dan darah. Terdapat riset yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan leukosit yang signifikan pada pasien yang infeksinya positif *H. pylori* dibanding yang negatif pada infeksi ( Jafarzadeh et al, 2008).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan antara peningkatan kadar leukosit dan neutrofil dengan infeksi *H. pylori* secara khusus?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kadar leukosit dan neutrofil dalam darah dan infeksi *H. pylori*.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah diperolehnya informasi tentang :

- (a) Untuk mengetahui gejala klinis pada pasien dispepsia karena infeksi *H. pylori*.
- (b) Untuk mengetahui cara pengobatan terbaik untuk mengobati infeksi *H. pylori* sehingga tuntas.

(c) Untuk mengetahui pemeriksaan *gold standard* untuk mendiagnosa infeksi *H. pylori*.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Informasi hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi tambahan untuk diri sendiri.
2. Informasi dan bahan masukan tambahan bagi peneliti dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian berikutnya.
3. Hasilnya juga dapat digunakan sebagai panduan untuk penelitian berikutnya.